

MANFAAT PSIKOLOGI MENGATASI KENAKALAN REMAJA DALAM PENDIDIKAN

EZRIANI, S.Pd., M.Pd.

Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Lubuk Alung
Pegawai LPP Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sumatera Barat
E-mail: ezriani@ymail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud untuk mengatasi kenakalan remaja dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam hubungannya dengan siswa, keluarga, lingkungan dan sekolah sehingga bisa orangtua, lingkungan, sekolah, mengerti bagaimana mengatasi kenakalan remaja, misalnya. Ada empat permasalahan yang harus diperhatikan orangtua, lingkungan dan sekolah, yang mana hal ini saling berkaitan, yaitu dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dengan memahami karakteristik remaja, orangtua dan pendidik bisa menanggulangi dan memanfaatkan teori yang ada dalam psikologi pendidikan dan perkembangan, sehingga dapat mengatasi kenakalan remaja.

Kata kunci: kenakalan remaja, psikologi pendidikan, solusi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan lahir dari keinginan masyarakat untuk memelihara dan mewariskan kebudayaan dan filsafat hidup masyarakat kepada generasi muda (Parkay, et.al., 2010:40). Di masyarakat modern, ketika pengetahuan dan teknologi tumbuh pesat, masyarakat berkembang cepat, tidak semua orang dewasa di suatu masyarakat menguasai muatan budaya yang perlu dimiliki anak agar fungsional di masyarakat, sehingga sistem pendidikan tradisional tersebut tidak mungkin dilakukan. Sebab, orangtua di masyarakat modern menguasai muatan budaya yang sangat terbatas dan dengan spesialisasi yang berbeda. Akibatnya, tidak semua orangtua di masya-

rakat modern dapat mentransfer muatan budaya kepada generasi muda, terutama masyarakat yang kompleks (Ornstein & Levine, 1985:325). Kenyataan ini melahirkan lembaga pendidikan seperti sekolah, agar transfer budaya kepada anak-anak tetap terlaksana. Jadi, pendidikan anak yang dimulai di lingkungan keluarga dilanjutkan di sekolah.

Kalau kita lihat pernyataan di atas, betapa pentingnya sekolah bagi orangtua buat anak-anak mereka, tetapi kenyataan dalam dunia pendidikan sungguh menyedihkan, kata-kata guru memukul siswa. Kalimat ini sudah tidak asing lagi kita dengar. Bahkan kita juga sering melihat dan membaca berita-berita media elektronik atau media

cetak ataupun secara langsung di lingkungan sekitar kita. Mengapa bisa sampai seorang guru memukul siswanya? Bahkan sebaliknya, murid memukul guru.

Orangtua dan pendidik ibarat dua sisi mata uang logam, yaitu tidak bisa terlepas dalam mendidik anak-anak dan peserta didik. Kita harus mengetahui bagaimana perkembangan psikologi peserta didik, baik perkembangan fisik maupun psikologisnya. Kita harus tahu di usia sekian apakah seorang anak sudah berkembang secara normal atau tidak. Dengan begitu kita dapat memberikan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, di sini penulis mencoba untuk membahas masalah mengenai manfaat psikologi atasi kenakalan remaja dalam pendidikan. Penulis berharap pembahasan singkat ini dapat menjadi bekal pengetahuan bagi kita, khususnya sebagai calon pendidik, terutama yang nantinya mendidik anak usia remaja, agar lebih mengetahui segala sesuatu berkaitan dengan remaja, khususnya mengenai perkembangannya. Sehingga, kita dapat menentukan pembelajaran seperti apa yang sekiranya cocok diterapkan untuk mereka.

Pakar psikologi pendidikan juga merekomendasikan seperti itu. Santrock (2001:40) misalnya berpendapat, para psikolog yang membicarakan perkembangan anak biasanya berbicara seputar pola perubahan kognitif dan sosio-emosional yang dimulai sejak lahir dan terus berlanjut sepanjang hayat. Pendidikan harus sesuai dengan perkembangan itu.

Artinya, proses perkembangan anak penting dilihat dari sisi kognitif dan sosioemosionalnya. Jika ini terabaikan oleh pendidik, kegiatan pembelajaran tidak akan memberikan makna dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik bisa saja mengalami kejenuhan dan tidak mendapatkan pengalaman bermakna atas proses pembelajaran yang diikutinya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah hakikat remaja? (2) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja? (3) Bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja? (4) Bagaimana implikasi kenakalan remaja dalam pendidikan?

Dengan melihat jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa

memberi wawasan kepada orangtua dan insan pendidikan, sehingga memahami implikasi dalam mengatasi kenakalan remaja dalam pendidikan. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan juga bisa bermanfaat dalam mengatasi kenakalan remaja, baik di rumah, lingkungan dan sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

C. PEMBAHASAN

1. Hakikat Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998). Dalam berbagai buku psikologi terdapat perbedaan pendapat tentang remaja, namun pada intinya mempunyai pengertian yang hampir sama. Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan masa anak dengan dewasa, ada yang menggunakan istilah *puberty* (Inggris), *puberteit* (Belanda), *pubertasi* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian dan keperempuanan.

Ada pula yang menyebutkan istilah *adolescent* (Latin) yaitu masa muda.

Istilah *pubescense* yang berasal dari kata “*pubis*”, yang dimaksud dengan *pubis hair* atau mulai tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan. Istilah yang dipakai di Indonesia, para ahli psikologi juga bermacam-macam pendapat tentang definisi remaja. Dalam hal ini dapat diajukan batasan remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

a) Dimensi Biologis. Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri ataupun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon *gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones* yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu *follicle-stimulating hormone* (FSH) dan *luteinizing hormone* (LH).

Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan *estrogen* dan *progesterone*: dua jenis hormon kewanitaan. Pada anak lelaki, *luteinizing hormone* yang juga dinamakan *interstitial-cell stimulating hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan *testosterone*. Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu, terjadi perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang. Anak lelaki mulai

memperlihatkan perubahan dalam suara, otot dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon *testosterone*. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

b) Dimensi Kognitif. Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif), merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multidimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

c) Dimensi Moral. Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Elliot Turiel (1978) menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya hukum, politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar remaja mulai melihat adanya kenyataan lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya.

d) Dimensi Psikologis. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini suasana hati bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil

penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari suasana hati “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski suasana hati remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Pada usia 16 tahun ke atas, ke-eksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi ataupun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain, kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan. Para remaja juga sering

menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka.

Tindakan impulsif sering dilakukan, sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri, dan mampu bertanggung jawab. Dari beberapa dimensi perubahan yang terjadi pada remaja seperti diuraikan di atas, maka terdapat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang bisa terjadi pada masa sekarang, yaitu perilaku yang mengundang resiko dan berdampak negatif pada remaja.

Perilaku yang mengundang resiko pada masa remaja misalnya seperti penggunaan, narkoba, alkohol, tembakau dan zat lainnya, ataupun aktivitas sosial yang berganti-ganti pasangan, dan perilaku menentang bahaya seperti balapan, tawuran, selancar udara, dan layang gantung (Kaplan dan Sadock, 1997). Alasan perilaku yang mengundang resiko adalah bermacam-macam

dan berhubungan dengan dinamika fobia balik (*counter phobic dynamic*), rasa takut dianggap tidak cakap, perlu untuk menegaskan identitas maskulin, dan dinamika kelompok seperti tekanan teman sebaya.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-17 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

Kenakalan remaja sering disebut juga dengan *juvenile delinquency*, yaitu perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan anak-anak muda. Anak-anak muda yang jahat itu disebut juga sebagai anak cacat secara sosial. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin "*juvenilus*", artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa remaja; dan *delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang

kemudian diperluas lagi maknanya menjadi jahat.

Ada pendapat beberapa ahli tentang kenakalan remaja:

- a. Kartini Kartono, ilmuwan sosiologi: Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.
- b. John W. Santrock: Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal. Mengenal siapa remaja dan apa problema yang dihadapinya adalah suatu keharusan bagi orangtua. Dengan bekal pengetahuan ini orangtua dapat membimbing anaknya dalam masa-masa krisis tersebut dengan mulus. Hal ini sangat dirasakan oleh semua, karena di bahu remaja masa kini terletak tanggung jawab moral sebagai generasi penerus, menggantikan generasi yang ada saat ini. Mereka inilah yang kelak berperan menjadi

sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, menjadi aset nasional dan tumpuan harapan bangsa dalam kompetisi global, yang tentunya kian hiruk pikuk di abad XXI.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2003:6-7) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja, yaitu gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Dalam Bakolak Inpres No. 6/1997 Buku Pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku/tindak remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Singgih D. Gunarso (1988:19) mengatakan bahwa dari segi hukum, kenakalan remaja digolongkan ke dalam dua kelompok yang berkaitan dengan

norma-norma hukum, yaitu: (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985:73). Bahwa perilaku menyimpang atau jahat, dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. Dalam bukunya *“Ruler of Sociological Method”* dijelaskan bahwa dalam batas-batas tertentu, kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas. Dengan demikian, perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.

Jadi, kebalikan dari perilaku yang dianggap normal, yaitu perilaku yang

nakal/jahat, yakni perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu perbuatan yang dilakukan oleh remaja secara tidak sengaja oleh remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di tengah masyarakat, dan perbuatan yang dilakukan itu sama dengan yang dilakukan oleh orang dewasa dapat dikategorikan sebagai tindak kriminal dimana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya dan dapat merugikan orang lain.

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Setiap melakukan tindakan atau melakukan sesuatu sikap tertentu, biasanya dilandasi oleh motivasi atau dorongan tertentu, yang tidak hanya satu motivasi melainkan dapat dari berbagai motivasi. Seorang anak bersikap nakal di sekolah terhadap adik kelasnya, karena memiliki pengalaman dari kakak kelas yang juga bersikap sama terhadapnya. Motivasi atau dorongan-dorongan tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor-faktor penyebab munculnya kenakalan remaja. Faktor-faktor kenakalan remaja, menurut

Santrock (2002:24), secara lebih rinci bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Identitas. Menurut teori perkembangan yang dikemukakan Erikson (1968), masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas *versus* difusi identitas harus diatasi.
- b. Kontrol diri. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.
- c. Usia penampakan awal. Perilaku antisosial berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran serius di kemudian hari pada masa remaja.
- d. Jenis kelamin. Remaja laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku antisosial daripada remaja perempuan.
- e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah. Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering memiliki harapan-harapan pendidikan yang rendah dan nilai rapor yang rendah. Kemampuan-kemampuan verbal mereka seringkali lemah. Mereka merasa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak punya motivasi untuk sekolah.
- f. Pengaruh orangtua. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga dimana orangtua yang sibuk dan jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan, dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua, dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson, dkk. (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan dan disiplin yang tidak efektif serta tidak sesuai, merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stres yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk

- pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.
- g. Bergaul dengan teman sebaya yang nakal menambah besar resiko menjadi nakal. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian, Santrock (2003) menunjukkan, terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.
- h. Status sosioekonomi. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan antisosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan. Pelanggaran-pelanggaran yang serius lebih sering dilakukan oleh kaum laki-laki kelas rendah.
- i. Kualitas lingkungan masyarakat seringkali membiakkan kejahatan. Tinggal di suatu daerah yang tingkat kejahatannya tinggi, yang juga dicirikan oleh kondisi-kondisi kemiskinan dan kehidupan yang padat, menambah kemungkinan bahwa seorang anak akan menjadi nakal. Masyarakat ini seringkali memiliki sekolah-sekolah yang sangat tidak memadai. Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-

faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja. Berhubung sangat banyaknya faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja, maka dibagi atas tiga bagian (Willis, 2008:92), yaitu: (a) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, yaitu *pre-disposing* faktor, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. (b) Faktor-faktor di lingkungan rumah tangga, yaitu remaja berkurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, lemahnya keadaan ekonomi orangtua (terutama di desa-desa), dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. (c) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, yaitu kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen pada masyarakat, dan kenakalan remaja juga tampak lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

4. Mengatasi Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan

dan rentan munculnya kenakalan remaja. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik, serta penanganan yang tepat terhadap remaja. Hal ini merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orangtua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, menjadikan remaja sehat dan bahagia.

Sementara itu, di sisi lain, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja, yaitu:

Pertama, kegagalan menghadapi identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan yang baik. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik, juga mereka berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini dan bangkit pada tahap berikutnya dengan baik dan sempurna.

Kedua, kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi mereka (remaja).

Ketiga, kehidupan beragama keluarga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian sosial keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, dan ini berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. Artinya, secara teoretis, bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, anak-anaknya pun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma-norma agama yang ditanamkan oleh orangtuanya.

Keempat, untuk menghindari masalah yang timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orangtua juga hendaknya memberikan kesibukan dan mempercayakan tanggung jawab rumah tangga kepada si remaja. Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan pemaksaan maupun mengada-ada. Berilah pengertian yang jelas dahulu, sekaligus berilah teladan. Sebab, dengan memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu anak “keluyuran”

tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah sehari-hari. Mereka dididik untuk mandiri. Selain itu, berilah pengarahan kepada mereka tentang batasan teman yang baik.

Kelima, orangtua hendaknya membantu memberikan pengarahan agar anak memilih jurusan sesuai dengan bakat, kesenangan, dan hobi. Tetapi apabila anak tersebut tidak ingin bersekolah yang sesuai dengan hobinya, maka berilah pengertian kepadanya bahwa tugas utamanya adalah bersekolah sesuai dengan pilihannya. Sedangkan hobi adalah kegiatan sampingan yang boleh dilakukan bila tugas utama telah selesai.

Keenam, mengisi waktu luang diserahkan kepada kebijaksanaan remaja. Remaja selain membutuhkan materi, juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Oleh karena itu, waktu luang yang dimiliki remaja dapat diisi dengan kegiatan keluarga sekaligus sebagai sarana rekreasi. Kegiatan dapat berupa melakukan berbagai bentuk permainan bersama, misal-

nya ular tangga, *scrabble*, monopoli, catur dan sebagainya. Selain itu, dapat pula berupa tukar pikiran, berbicara dari hati ke hati, misalnya makan malam bersama atau duduk santai di ruang keluarga. Kegiatan keluarga ini hendaknya dapat diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Ketujuh, remaja hendaknya pandai memilih lingkungan pergaulan yang baik serta orangtua memberi arahan-arahan di komunitas mana remaja harus bergaul.

Kedelapan, remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman-teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

5. Implikasi bagi Pendidikan

Memperhatikan permasalahan yang mungkin timbul dalam kehidupan masa remaja, menurut Conger (1979), pemahaman dan pemecahannya harus dilakukan secara interdisipliner dan antarlembaga. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis, karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya guru,

mereka itu paling banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul.

Untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan pada masa remaja, dalam rangka kegiatan pendidikan, usaha-usaha pembinaan yang perlu diperhatikan, sekurang-kurangnya bagi pendidik umumnya dan para guru khususnya, adalah:

Pertama, hendaknya seorang guru mengadakan program dan perlakuan layanan khusus bagi siswa remaja pria dan siswa remaja wanita (misalnya dalam pelajaran anatomi, fisiologi dan pendidikan olahraga) yang diberikan pula oleh para guru yang dapat menyelenggarakan penjelasannya dengan penuh detail. Tujuan dari usaha tersebut adalah untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik remaja.

Kedua, memperhitungkan segala aspek selengkap mungkin dengan data atau informasi secermat mungkin yang menyangkut kemampuan dasar intelektual (IQ), bakat khusus (*aptitudes*), di samping aspirasi atau keinginan orangtuanya dan siswa yang bersangkutan. Terutama pada masa penjurusan atau

pemilihan dan penentuan program studi. Upaya tersebut bertujuan untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif.

Ketiga, seharusnya seorang guru bisa mengaktifkan dan mengkaitkan hubungan antara rumah dengan sekolah (*parent teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan sistem nilai yang dikembangkan dan cara pendekatan terhadap siswa remaja serta sikap dan tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan.

Keempat, seorang guru atau pendidik perlu memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fungsi konatif, afektif dan kepribadiannya.

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat beberapa kesimpulan. Bahwa masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus

perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Apabila gagal dalam tugas perkembangannya, dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah. Dampaknya, remaja akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat karena tidak menduduki posisi yang harmonis dalam masyarakat. Faktor penyebab kenakalan remaja yang sangat dominan adalah faktor pribadi dan faktor lingkungan.

Pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis untuk mengatasi delikueni pada remaja, karena sebagian besar remaja yang bersekolah dengan para pendidik mempunyai paling banyak kesempatan berkomunikasi dan bergaul. Metode untuk mengatasi delikueni pada remaja yaitu mengatasi masalah-masalah yang dapat mengakibatkan delikueni pada remaja, contohnya perkembangan fisik dan psikomotorik, perkembangan bahasa dan perilaku kognitif, perilaku sosial, moralitas dan keagamaan, perkembangan perilaku afektif, konatif dan kepribadian.

Dari berbagai faktor dan permasalahan kenakalan remaja di atas, maka ada beberapa solusi dalam pembinaan terhadap remaja masa kini, yaitu: (a) Keluarga; keluarga juga punya andil dalam membentuk pribadi seorang anak, dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. (b) Lingkungan; merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku manusia, sehingga untuk menciptakan generasi yang baik, kita harus menciptakan lingkungan yang baik. (c) Sekolah; sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja, di antaranya melakukan program *mentoring* pembinaan remaja lewat kegiatan pramuka, wirid remaja sekolah, seperti rohis, sispala, patroli keamanan sekolah, dan sebagainya. Kalau semua kegiatan ini berjalan dengan baik, maka kemungkinan terjadinya kenakalan remaja akan teratasi melalui pemanfaatan psikologi pendidikan dan perkembangan.

Akhirul kalam, kalau kita menyadari semuanya adalah tanggung jawab kita, maka jangan saling menyalahkan, lebih baik kita mencari solusi untuk

permasalahan tersebut. Kini, tugas keluarga, lingkungan, sekolah dan pemerintah untuk memperbaiki masa depan generasi kita agar mereka terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagaimanapun, mereka adalah penerus warisan bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohamad. 2015. *Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Gredler, Margaret E. 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hendrizal. 2014. "Menggagas Sekolah Ideal Menurut Perspektif Sistem". Artikel di *Jurnal JIT*, Volume 8, Nomor 2, Juni 2014, halaman 118-134, ISSN: 1979-9292.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rizbig. 2013. Tersedia di <https://rizbig.wordpress.com/2013/10/23/cara-mengatasi-kenakalan-remaja>. Diakses 1 November 2016.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Winkel & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

hz